

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Efrinal & Astuti, 2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba” menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan (*growth opportunities*) berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *growth opportunities* yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan, semakin tinggi pula nilai *earnings response coefficient*-nya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2015-2021 yang berjumlah 30 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif yaitu analisis regresi linier berganda. Saran penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran yang spesifik dan dapat menambah sampel penelitian atau menggunakan sampel perusahaan lain.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Marlina & Anna (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Konservatisme dan *Profitabilitas* terhadap *Earnings Response Coefficient*” menunjukkan hasil bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Sehingga semakin tinggi penerapan konservatisme pada perusahaan, maka reaksi pasar yang dicerminkan dalam ERC akan semakin baik. *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk meningkatkan nilai pemegang saham, yang artinya investor akan bereaksi

lebih baik atas informasi laba yang berkualitas, sehingga akan meningkatkan ERC. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 yang berjumlah 42 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis data regresi linier berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh (Zulaecha et al., 2021) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap ERC. Hal ini dikarenakan bahwa ukuran perusahaan akan meningkatkan *profit* bagi perusahaan sehingga kondisi tersebut akan menjamin *return* yang akan didapatkan investor pun menjadi stabil, hal ini akan berdampak pada harga saham perusahaan ikut meningkat sehingga respon pasar akan naik. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 dengan perolehan jumlah 10 perusahaan sesuai ketentuan yang ada. Penelitian ini menggunakan metode analisis data analisis regresi linier berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh (I. Dewi et al., 2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Ukuran perusahaan secara langsung akan mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi maupun investasi perusahaan. Investor biasanya mempercayai perusahaan yang berukuran besar, karena apabila perusahaan besar memberikan informasi laba, maka akan mendapat respon baik dari pemegang saham serta laporan keuangan yang disampaikan tepat waktu.. Semakin tepat perusahaan melaporkan laporan keuangan, semakin meningkat keresponan laba perusahaan tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang ada di BEI periode 2012-2014. Penelitian ini menggunakan metode analisis data regresi linier berganda.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal atau *signaling theory* dikembangkan oleh (Ross, 1977) Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Teori ini berkaitan dengan asimetri informasi yang mana menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi, untuk itu manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Teori sinyal dibangun berdasarkan adanya informasi asimetri antara informasi yang berasal dari manajemen (*well-informed*) dan informasi yang berasal dari pemegang saham (*poor informed*). Teori ini berdasarkan pemikiran bahwa manajemen akan memberikan informasi kepada investor atau pemegang saham ketika mendapatkan informasi yang baik berkaitan dengan perusahaan seperti peningkatan nilai perusahaan. Akan tetapi, investor tidak mempercayai informasi tersebut karena para manajer dianggap memiliki kepentingan sendiri, sehingga perusahaan yang memiliki nilai tinggi akan melakukan signaling terhadap kebijakan keuangan perusahaan dan hal ini berbeda dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah.

Teori sinyal digunakan dalam membahas naik turunnya harga saham dipasar modal, sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan investasi. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif akan mempengaruhi kondisi pasar. Investor akan bereaksi dengan berbagai cara, seperti melihat dan menunggu perkembangan yang ada, kemudian baru mengambil keputusan. Teori sinyal melandasi pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi

atau badan pengawas. Manajemen berusaha mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh para investor dan pemegang saham khususnya informasi berupa berita yang baik. Manajemen juga berusaha menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan (Wibowo & Febriani, 2023).

2.2.2 Earnings Response Coefficient

Menurut Al-Baidhani et al., (2017) *Earnings Response Coefficient* (ERC) adalah salah satu parameter yang digunakan untuk melihat hubungan antara laba dan pengembalian saham. Dengan kata lain, ERC berfungsi untuk menilai seberapa besar respon pasar dalam menanggapi muatan informasi dalam laporan keuangan. ERC merupakan suatu hal yang penting dalam dunia bisnis. Pentingnya pembahasan tentang ERC muncul dari kebutuhan pemangku kepentingan perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan dalam pengumuman informasi akuntansi, terutama terhadap investor ekuitas, yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan saham yang diinformasikan.

Pada saat perusahaan menerbitkan laporan keuangan, akan terjadi reaksi pasar yang berbeda-beda. Reaksi tersebut akan mempengaruhi harga dari sekuritas serta akan mempengaruhi *return* yang akan didapat. Dalam hal ini, ERC dapat mengukur seberapa besar reaksi pasar dalam melihat informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan. Besarnya ukuran perubahan *return* atau harga saham dalam merespon informasi laba dapat dilihat menggunakan ERC (Amanda et al., 2019). Seringkali pasar memberikan reaksi yang berbeda terhadap informasi baik atau buruk dari perusahaan yang berbeda. Apabila akuntan mengetahui apa sebab perbedaan reaksi tersebut, maka mereka akan lebih memahami bagaimana informasi akuntansi yang

disajikan dapat berguna bagi investor, dan menyebabkan investor memberi tanggapan secara positif. Hal ini akan menjadi titik awal penyusunan informasi keuangan yang sangat berguna. Akibatnya, identifikasi dan penggambaran reaksi berbeda terhadap informasi laba menjadi salah satu panduan yang paling penting dari penelitian akuntansi. Urgensi inilah yang menyebabkan banyaknya penelitian teoritis maupun empiris yang membahas ERC. *Earnings response coefficient* mengukur pengembalian pasar tak terduga (*unexpected return*) sebagai respon atas bagian yang tak terduga dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang telah mengeluarkan sekuritas tersebut (Hasanzade et al., 2014).

2.2.3 Growth Opportunities

Growth opportunities adalah kesempatan perusahaan untuk terus berkembang dimasa yang akan datang. Perusahaan dengan *growth opportunities* yang tinggi berarti memiliki prospek yang baik dimasa depan sehingga akan lebih mudah untuk memperoleh pendanaan, baik melalui penjualan saham maupun melalui penerbitan surat utang yang umumnya utang jangka panjang. *Growth opportunities* yang tinggi juga mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola dana yang dimiliki dengan baik dalam menghasilkan penghasilan (*revenue*). Perusahaan dengan tingkat *growth opportunities* yang tinggi umumnya akan berusaha untuk memperoleh pendanaan utama yang berasal dari penjualan saham, sedangkan perusahaan dengan *growth opportunities* yang rendah akan memprioritaskan pendanaan yang berasal dari utang jangka panjang (Setiawan & Suhendah, 2021).

Growth opportunities perusahaan dapat dilihat melalui tingkat pertumbuhan laba perusahaan. *Growth opportunities* menjelaskan adanya kesempatan pertumbuhan perusahaan di masa depan. Perusahaan dapat dikatakan memiliki

respon yang positif dari pasar apabila memiliki pertumbuhan yang tinggi. Potensi pertumbuhan perusahaan merupakan harapan bagi investor untuk mendapatkan *return* atau keuntungan dimasa mendatang (Ridwan., 2020). *Growth opportunities* merupakan peluang suatu perusahaan dalam mengembangkan investasi dimasa yang akan datang dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Dengan adanya peluang pertumbuhan pada suatu perusahaan akan menunjukkan jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang bagus (Rojak et al., 2019).

2.2.4 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah sikap dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar *outcome* yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Implikasi konsep ini terhadap laporan keuangan umumnya yaitu mengakui biaya atau rugi yang akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinannya besar (Amelia., 2020). Dalam memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan prinsip kewaspadaan dan kehati-hatian, terdapat dua jenis konservatisme sesuai penerapannya, yaitu konservatisme tak bersyarat dan konservatisme bersyarat. Konservatisme tak bersyarat merupakan bentuk konservatisme akuntansi yang diterapkan dalam dewan direksi secara konsisten. Cenderung melihat nilai yang pasti seperti nilai asset atau pendapatan yang rendah. Konservatisme bersyarat merupakan bentuk konservatisme akuntansi yang cenderung mengakui kerugian secepatnya atau mengakui keuntungan jika sudah jelas.

Prinsip akuntansi yang konservatif mencerminkan laba minimal yang dapat diperoleh perusahaan sehingga laba yang disusun dengan metode yang konservatif tidak merupakan laba yang dibesar-besarkan nilainya, sehingga dapat dianggap

sebagai laba yang berkualitas. Menurut (Watts., 2003) terdapat tiga metode pengukuran konservatisme yang sering digunakan, yaitu *earning/stock return relation measures*, *earning/accrual measures*, dan *net asset measures*. *Earning/stock return reaction measure* merupakan model yang digunakan untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan baik perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai aset *stock return* sesuai dengan waktu yang ditentukan. Metode pengukuran yang kedua adalah *earning/accrual measures* dimana konservatisme diukur dengan menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih dari kegiatan operasional dengan arus kas. Givoly membagi akrual menjadi dua, yaitu *operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan *non-operating accrual* yang merupakan jumlah akrual di luar hasil kegiatan operasional perusahaan. *Net asset measures* merupakan model yang digunakan untuk mengukur tingkat konservatisme dalam laporan keuangan melalui aktiva yang direndahkan dan kewajiban yang berlebihan. Proksi pengukuran ini seperti yang dilakukan (Beaver dan Ryan., 2000) menggunakan rasio *market to book value quality* yang mencerminkan nilai pasar ekuitas relative terhadap nilai buku ekuitas perusahaan.

2.2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari total modal, penjualan, atau total asset perusahaan. Dari pengertian tersebut dapat diketahui ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan beberapa metode, namun dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah dengan menggunakan total asset perusahaan (Setiawan & Suhendah, 2021). Ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan kecil (*small*

size), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan besar (*large size*). Perusahaan-perusahaan ini biasanya menjadi subjek penelitian publik, oleh karena itu perusahaan harus lebih terbuka terhadap kebutuhan para pemangku kepentingan ini. Sehingga diasumsikan bahwa perusahaan yang dianggap lebih besar mampu mengungkapkan lebih banyak informasi dari pada perusahaan kecil. Perusahaan yang telah berkembang dan merupakan perusahaan besar biasanya lebih diperhatikan dari pada perusahaan kecil yang baru mulai beroperasi. Oleh karena itu, perusahaan besar lebih proaktif dari pada perusahaan kecil untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk mendapatkan legitimasi pemangku kepentingan, karena kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada hubungan baik dengan pemangku kepentingan (Safitri et al., 2021).

2.3 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Growth Opportunities Terhadap Earnings Response Coefficient

Menurut Tandelilin (2010) kesempatan bertumbuh adalah kemampuan perusahaan untuk berkembang dimasa depan dengan memanfaatkan peluang investasi sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Menurut (Susanto, 2012) menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh yang dihadapi oleh perusahaan diwaktu yang akan datang merupakan suatu prospek baik yang dapat mendatangkan laba bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang lebih besar akan memiliki *earnings response coefficient* yang tinggi.

Menurut teori sinyal, ketika perusahaan mengeluarkan dividen yang tinggi, ini dapat dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan percaya tidak ada peluang pertumbuhan yang baik sehingga lebih baik membagikan keuntungan kepada

pemegang saham. Sebaliknya, jika perusahaan memilih untuk menahan dividen dan menginvestasikan kembali keuntungannya dalam peluang pertumbuhan, itu dapat dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik dimasa depan. Dengan demikian, teori sinyal membantu dalam memahami bagaimana keputusan keuangan sebuah perusahaan dapat mengindikasikan peluang pertumbuhan yang tersedia bagi pasar. Dalam teori sinyal ketika pengumuman informasi diterima oleh pelaku pasar, maka pelaku akan memberikan reaksi terhadap informasi tersebut, di mana dari informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan yang diambil investor. *Growth opportunities* bukan hanya dilihat dari segi laba perusahaan namun dilihat dari apakah perusahaan tersebut dapat terus tumbuh atau tidak. Teori sinyal mengasumsikan bahwa harga saham mencerminkan semua informasi yang tersedia. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan atau menambah laba yang diperoleh perusahaan pada masa mendatang. Kesempatan pertumbuhan berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Keyakinan akan pertumbuhan laba dimasa depan akan meningkatkan nilai dari informasi laba yang disajikan.

Ada penjelasan dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Susanto, 2012) menyimpulkan bahwa kesempatan bertumbuh memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Sejalan dengan penelitian (Amelia, 2013) yang menyatakan kesempatan bertumbuh memiliki pengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian (Arfan at al., 2008) menunjukkan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap ERC. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Growth Opportunities* berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*

2.3.2 Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap *Earnings Response*

Coefficient

Hubungan antara konservatisme akuntansi dengan *earnings response coefficient* adalah keduanya sama-sama terfokus pada informasi laba perusahaan yang akan direspon oleh pasar, dimana investor akan lebih bereaksi dengan kuat jika informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan berkualitas karena menyajikannya dengan penuh kehati-hatian. Sehingga, semakin tinggi penerapan konservatisme pada perusahaan, maka reaksi pasar yang dicerminkan dalam *earnings response coefficient* akan semakin baik. (Amanda et al., 2019).

Teori sinyal menyatakan bahwa konservatisme akuntansi menekankan pada penerapannya. Jika perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi dengan hati-hati merefleksikan pendapatan, ini dapat memberikan sinyal kepada pasar bahwa laporan keuangan perusahaan dapat diandalkan dan manajemen berhati-hati dalam mengelola resiko. Sebagai hasilnya mungkin merespons secara positif terhadap perubahan pendapatan yang diumumkan oleh perusahaan, yang tercermin dalam ERC yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika perusahaan tidak menerapkan konservatisme akuntansi dengan hati-hati, maka dapat memberikan sinyal negative kepada pasar tentang kualitas laporan keuangan perusahaan. Hal ini dapat mengurangi kepercayaan investor dan dampaknya tercermin dalam ERC yang lebih rendah atau bahkan negative. Dengan demikian, teori sinyal membantu dalam memahami bagaimana kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh sebuah perusahaan dapat mempengaruhi reaksi pasar terhadap pengumuman pendapatan perusahaan. Menurut (Suryani., 2012) menjelaskan mengenai pengaruh konservatisme terhadap

ERC bahwa konservatisme memiliki pengaruh positif terhadap ERC. Penelitian mengenai pengaruh konservatisme terhadap ERC juga pernah dilakukan oleh (Untari et al., 2014) yang hasilnya adalah konservatisme berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Konservatisme Akuntansi Berpengaruh Terhadap *Earnings Response Coefficient*

2.3.3 Ukuran Perusahaan Terhadap *Earnings Response Coefficient*

Berdasarkan ukurannya, perusahaan bisa dibedakan menjadi dua kategori yakni perusahaan besar dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dianggap memiliki hubungan terhadap ERC karena ukuran perusahaan menentukan dalam kegiatan ekspansi bisnis yang lebih luas sehingga mempengaruhi dalam perolehan laba maupun harga saham yang diterbitkan. Berdasarkan informasi yang ada stakeholder dapat menggunakannya sebagai prediksi dalam proses pengambilan keputusan. Keterkaitannya dengan ERC yaitu apabila pada saat pengumuman informasi laba suatu perusahaan, stakeholder dapat merespon dalam pengambilan suatu keputusan yang menyebabkan ERC meningkat dan sebaliknya (I. Dewi et al., 2016).

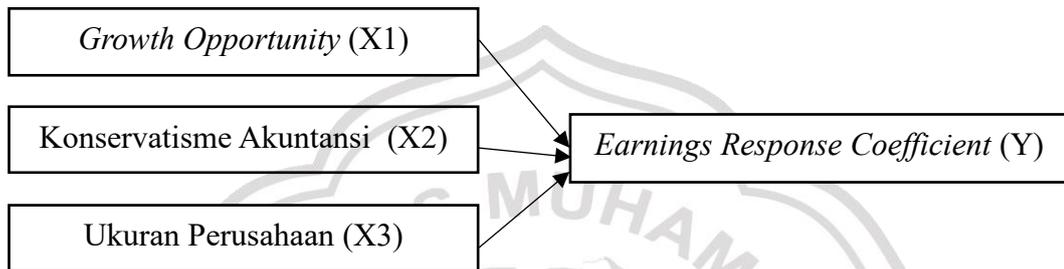
Menurut teori sinyal, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan akses ke informasi, yang dapat mempengaruhi bagaimana perusahaan mengelola sinyal kepada pasar melalui keputusan keuangan perusahaan. Dalam hal ukuran perusahaan, jika sebuah perusahaan besar memberikan kebijakan keuangan yang mengindikasikan peluang pertumbuhan yang baik, seperti menahan dividen untuk reinvestasi, ini dapat memberikan sinyal positif kepada pasar tentang prospek pertumbuhan perusahaan tersebut. Sebagai

hasilnya, investor mungkin memberikan reaksi yang lebih positif terhadap pengumuman pendapatan perusahaan besar ini, yang tercermin dalam ERC yang lebih tinggi. Di sisi lain, perusahaan yang lebih kecil mungkin memiliki keterbatasan sumber daya dan akses ke informasi yang memadai, sehingga mereka mungkin tidak dapat memberikan sinyal yang sekuat perusahaan besar. Ini dapat menghasilkan ERC yang lebih rendah untuk perusahaan kecil saat pasar bereaksi terhadap pengumuman pendapatan mereka. Jadi, dalam konteks ukuran perusahaan, teori sinyal membantu dalam memahami bagaimana faktor-faktor ini dapat mempengaruhi reaksi pasar terhadap informasi keuangan perusahaan, yang tercermin dalam ERC. Penelitian yang dilakukan (Sarahwati & Setiadi, 2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Aulia & Muhammad, 2020) dan (Yanti, 2022). Berdasarkan penjelasan di atas maka dirumuskan hipotesis:

H3 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap *Earnings Response Coefficient*

2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka konseptual menggambarkan keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen antara lain *growth opportunity*, konservatisme akuntansi, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependen adalah *earnings response coefficient*. Berikut adalah kerangka konseptual perumusan hipotesis.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Perumusan Hipotesis